

Pengaruh Harga Komoditas Pertambangan Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Surya Tegar Widjiantoro

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Imam Asy Syafi'i Pekanbaru, Indonesia

Email korespondensi: suryategarr@gmail.com

Abstract

This research is using secondary data obtained from trusted global-scale sites. The data is collected from 2015 to 2023 and this research is using monthly time frame. This study uses multiple regression analysis method with 7 (seven) variables, 6 variables X and 1 variable Y. This study was conducted to determine the partial and simultaneous effect of Crude Oil, Silver, Coal, Cobalt, Steel, Nickel variables on ISSI. The results of this study indicate that the variables that have an effect on ISSI are Crude Oil, Silver and Steel variables and the variables that have no effect on ISSI are Coal, Cobalt, Nickel. This is evidenced by the results of the acquisition of each influential variable is Crude Oil ($3.204 > 0.677$), Silver ($-1.146 < -0.677$), Steel ($2.211 > 0.677$), and the variable that has no effect is Coal ($0.291 < 0.677$), Cobalt ($0.259 < 0.677$), Nickel ($-0.558 > -0.677$).

Keywords : Time Frame, ISSI, Partial, Simultaneous

Saran sitasi: Widjiantoro, S. T. (2023). Pengaruh Harga Komoditas Pertambangan Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal ilmiah ekonomi islam*, 9(03), 3324-3330. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10550>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10550>

1. PENDAHULUAN

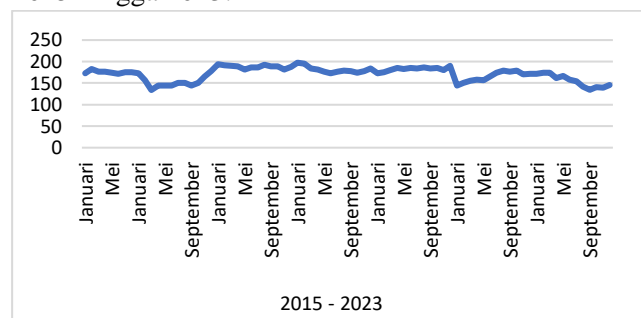
Dewasa ini kita melihat perkembangan investasi dalam bidang pasar modal yang semakin pesat khususnya dalam pasar modal syariah, semakin berkembangnya pemahaman masyarakat dan di tunjang dengan *software* canggih yang dapat mempermudah masyarakat untuk bertransaksi saham, ini membuat kebutuhan-kebutuhan informasi terkait dunia pasar modal semakin penting untuk di teliti.

Informasi-informasi itu sangat penting, dikarenakan informasi tersebut dapat dijadikan referensi masyarakat dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dalam perusahaan-perusahaan terkait. Sebut saja harga komoditas dunia, harga komoditas dunia sangat mempengaruhi harga-harga saham yang ada di Indonesia. Informasi harga komoditas dunia termasuk ke dalam faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga suatu saham.

Faktor-faktor ekonomi makro dijelaskan secara rinci dalam berbagai variabel ekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, tingkat pertumbuhan, harga bahan bakar di pasar internasional dan indeks harga

saham (Samsul, 2008). Faktor ekonomi makro ini sangat menentukan pergerakan harga-harga saham yang ada di Indonesia.

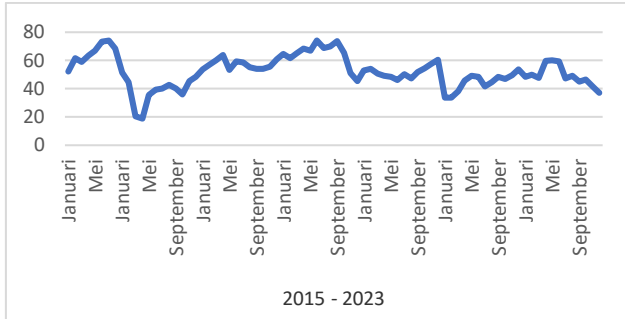
Indonesia memiliki ratusan perusahaan yang sahamnya dapat dibeli oleh masyarakat luas. Saham di Indonesia terbagi menjadi saham syariah dan non-syariah. Saham syariah yang ada di Indonesia tergabung dalam Indeks Harga Saham Syariah Indonesia atau ISSI. ISSI berisi ratusan perusahaan yang berkategori syariah dan sudah di sah kan oleh DSN-MUI. Berikut adalah data harga ISSI dari tahun 2015 hingga 2023.



Gambar 1. Indeks Saham Syariah Indonesia

Harga ISSI terendah sebesar 133,99 pada bulan Maret 2020 dan harga tertinggi sebesar 197,46 pada

bulan Januari 2018. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan grafik yang sangat fluktuatif. Tingkat volatilitas yang tinggi ini menunjukkan animo masyarakat yang sangat besar terhadap saham syariah. Tingkat volatilitas ini juga dipengaruhi oleh sentimen-sentimen di pasar internasional, salah satunya ialah harga komoditas pertambangan dunia. Berikut adalah harga salah satu komoditas pertambangan dunia yaitu minyak mentah dari tahun 2015 – 2023.



Gambar 2. Harga Minyak Mentah

Harga minyak mentah terendah sebesar 18,84 pada bulan April 2020 dan harga tertinggi sebesar 74,15 pada Juni 2018. Harga minyak dunia ini sangat fluktuatif dan sangat tergantung dengan situasi dan kondisi dunia. Apalagi dengan kondisi pandemi yang akhir-akhir ini terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Hal ini memiliki dampak yang sangat signifikan pada berbagai aspek tak terkecuali pada harga minyak mentah.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Umi Sartika dalam jurnal *Balance : Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Vol 2, No 2, November 2017 dengan judul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia”. Beliau mengatakan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh secara parsial terhadap IHSG dan harga minyak dunia juga tidak berpengaruh terhadap JII (Sartika, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Sylvia Handiani dalam jurnal *E-Journal Graduate Unpar* Vol 1, No 1, 2014 dengan judul “Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap IHSG pada periode 2008-2013”. Beliau menyatakan bahwasanya harga minyak dunia berpengaruh terhadap IHSG pada periode 2008-2013 (Handiani, 2014).

Penelitian oleh saudara Beureukat dan Eka Yulian Andriani dalam jurnal *Oikonomia : Jurnal Manajemen* Vol 17, No 1, Januari 2021 dengan judul “Pengaruh Harga Minyak Dunia, Indeks Dow Jones dan Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan”. Beliau mengatakan bahwasanya harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG (Beureukat & Andriani, 2021).

Penelitian oleh saudara Marselia Purnama, Vivin Hanitha, Octaviani Purnama dalam jurnal *Eco-Buss* Vol 3, No 3, 2021 dengan judul “Pengaruh Harga Emas, Harga Minyak, Kurs Tengah Bank Indonesia, dan Suku Bunga Acuan Bank (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada Periode Juli 2020-Desember 2020”. Beliau berpendapat bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG secara parsial (Purnama, Hanitha, & Purnama, 2021).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwasanya ada perbedaan hasil penelitian terdahulu. Perbedaan hasil penelitian inilah yang kemudian membuka peluang bagi penulis untuk meneliti kembali dengan data, metode dan teori yang berbeda pula. Penulis menambahkan beberapa variabel baru seperti Minyak mentah, Perak, Batubara, Kobalt, Baja, Nikel, dan ISSI. Penulis juga menggunakan data bulanan dari tahun 2015-2023.

2. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat *time series* dari tahun 2015-2023. Data menggunakan *time frame* bulanan. Data sekunder yang penulis gunakan berasal dari situs resmi dan terpercaya seperti website resmi <https://id.investing.com/> dan <https://id.tradingeconomics.com/>. Kemudian data diolah secara kuantitatif menggunakan *software* SPSS 25 (*Statistical Package for the Social Sciences*) version 25. Metode pengumpulan data lainnya adalah dari jurnal, buku dan dokumen penunjang lainnya.

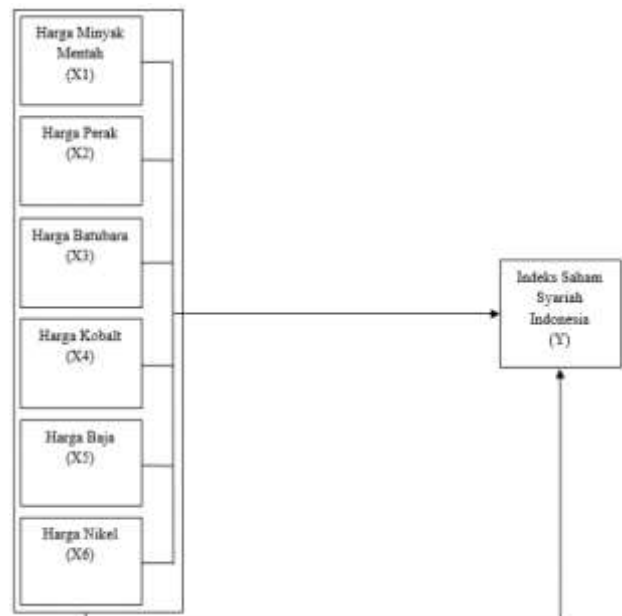
Operasional variabel dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen dan variabel dependen. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut;

- Variabel X1 yaitu Minyak Mentah. Minyak mentah merupakan bahan baku dan sumber energi utama bagi seluruh industri yang ada di dunia. Hampir seluruh perusahaan memerlukan minyak mentah sebagai sumber energinya oleh karena itu harga minyak mentah menjadi vital keberadaannya bagi perekonomian dunia. Hasil olahan turunan dari minyak mentah sangat diperlukan bagi masyarakat tak terkecuali bagi perusahaan. Sebut saja bensin. Keberadaan bensin sangat vital seperti untuk bahan bakar kendaraan, mesin, dan masih banyak lagi. Hasil olahan

minyak mentah dapat menimbulkan efek berantai bagi banyak industri. Salah satu jenis minyak mentah yang menjadi acuan harga dunia yaitu *West Texas Intermediate* (WTI) (Pardede, Hidayat, & Sulasmiyati, 2016).

- b. Variabel X2 yaitu Perak. Perak merupakan suatu unsur logam yang sangat berharga. Perak terdapat di sebagian besar bumi, perak merupakan bijih logam non besi. Tambang perak menghasilkan lebih dari 300 gram perak dari 1 ton bijih besi yang ditemukan di AS. pertambangan yang menghasilkan 100-300 gram mempunyai nilai yang sama dengan logam lain seperti tembaga. Pertambangan di bawah 100 gram menghasilkan produk sampingan dari tembaga (Ferlianto & Ricky, 2006).
- c. Variabel X3 yaitu Batubara. Batubara merupakan sisa pohon purba yang terpendam dan mengalami proses pengarangkan secara alami pada perut bumi (Daryanto, 2008). Penetapan harga batubara acuan telah diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Mineral dan Batubara No. 515.K./32/DJB/2011 (Anindita & Syaputra, 2018). Nilai harga batubara acuan bersumber dari 4 indeks harga batubara yang sering digunakan seperti Indonesia Coal Indeks, Platts Indeks, New Castle Export Indeks, New Castle Global Coal Indeks (Sundari, 2015).
- d. Variabel X4 yaitu Kobalt. Kobalt merupakan salah satu unsur untuk membuat baterai. Ada dua jenis Baterai listrik yang umum dipakai saat ini, seperti Lithium-ion (Li-ion) dan Nickel Metal Hydride (NiMH). Baterai Li-ion menggunakan unsur logam lithium dan kobalt sebagai elektroda, sementara itu NiMH menggunakan Nikel (Badan Geologi Indonesia, 2021).
- e. Variabel X5 yaitu Baja. Baja adalah perpaduan logam dan besi, besi sebagai unsur utama dan karbon sebagai unsur paduan. Kandungan karbon dalam baja berkisar 0,2% -2,1%. Unsur paduan lain yang biasa ditambahkan selain karbon yaitu krom (*chromium*) dan mangan (*manganese*), Vanadium, Nikel.
- f. Variabel X6 yaitu Nikel. Nikel merupakan sumber daya alam yang dapat habis dan tidak bisa diperbaharui. Nikel juga merupakan bahan dasar untuk membuat baterai dengan jenis NiMH (Badan Geologi Indonesia, 2021).
- g. Variabel Y Yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia. Indeks Saham Syariah Indonesia atau

biasa di singkat dengan ISSI merupakan salah satu dari sekian banyak indeks yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. ISSI adalah indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di papan utama dan papan pengembangan yang dinyatakan sebagai saham syariah sesuai dengan Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Indonesia Stock Exchange , 2021). Perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia per September 2021 adalah sebanyak 428 perusahaan. Perusahaan yang masuk ke dalam kategori ISSI adalah perusahaan yang telah di *review* oleh Otoritas Jasa Keuangan. Berdasarkan surat keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-208/BL/2012 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah. Suatu saham dapat dikategorikan ke dalam saham Syariah apabila memenuhi rasio-rasio keuangan seperti (1) total utang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45%, (2) total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (*revenue*) dan pendapatan lain tidak lebih dari 10% (BAPEPAM-LK, 2012).



Gambar 3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjabaran masalah di atas, maka dapat disusun sebuah hipotesis yang masih harus dibuktikan secara empiris. Hipotesis tersebut ialah sebagai berikut:

Ha₁ : Harga Minyak Mentah berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

- Ha₂ : Harga Perak berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia
- Ha₃ : Harga Batubara berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia
- Ha₄ : Harga Kobalt berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia
- Ha₅ : Harga Baja berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia
- Ha₆ : Harga Nikel berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia
- Ha₇ : Harga Minyak Mentah, Perak, Batubara, Kobalt, Baja, Nikel berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah suatu data sudah terdistribusi secara normal atau tidak.

Uji Multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai menggunakan metode Run Test. Uji ini dilakukan apabila data yang digunakan berupa *time series*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia atau ISSI dan harga komoditas dunia sektor pertambangan, data diambil dari tahun 2015 – 2023. Data diambil dari situs resmi dan terpercaya Investing dan tradingeconomics. Hasil statistik deskriptif ialah sebagai berikut;

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ISSI	80	133.99	197.46	171.4375	16.21259
Minyak Mentah	80	18.84	74.15	52.3906	11.30870
Perak	80	13.83	28.22	17.9554	3.76202
Batubara	80	48.80	172.00	80.5513	24.90209
Kobalt	80	21900	93750	42181.75	18149.255
Baja	80	1687	5705	3463.58	976.582
Nikel	80	8388	19589	12703.99	2859.697
Valid N (listwise)	80				

Sumber: data primer diolah 2023

Variabel ISSI mempunyai nilai terkecil 133,99 dan nilai terbesarnya 197,46 dan dari 80 data nilai tengahnya adalah sebesar 171,43. Variabel Minyak Mentah memiliki nilai terkecil 18,84 dan nilai terbesar

74,15 dan dari 80 data nilai tengahnya adalah sebesar 52,39. Variabel Perak, dari 80 data yang ada memiliki nilai terkecil 13,83 dan nilai terbesar 28,22 kemudian nilai tengahnya 17,95. Variabel Batubara memiliki nilai terendah 48,80 dan nilai terbesar 172,00 dan nilai tengahnya adalah sebesar 80,55.

Variabel Kobalt memiliki nilai terendah 21900 dan nilai terbesar 93750, kemudian dari 80 data yang ada memiliki nilai tengah 42181. Variabel Baja memiliki nilai terendah 1687 dan nilai terbesar 5705, kemudian nilai tengahnya ialah 3463. Variabel Nikel memiliki nilai terendah 8388 dan nilai terbesar 19589 dan nilai tengahnya 12703.

Tabel 2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.684 ^a	.468	.424	12.30276	.440

a. Predictors: (Constant), Nikel, Kobalt, Minyak Mentah, Perak, Baja, Batubara

b. Dependent Variable: ISSI

Sumber: data primer diolah 2023

Pada tabel 2 menjelaskan tentang uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson. Dasar pengambilan keputusan hasil Durbin-Watson adalah sebagai berikut. Data dikatakan bebas gejala autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada di antara (-2) – (+2).

Dari output di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya nilai Durbin-Watson yang di dapatkan adalah sebesar 0,440. Hal ini berarti nilai 0,440 berada di antara (-2) – (+2) dan data dapat dikatakan terbebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.82634600
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.079
	Negative	-.092
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data primer diolah 2023

Pada tabel 3 di atas menjelaskan tentang uji normalitas menggunakan metode kolmogorov-

smirnov. Dasar pengambilan keputusan untuk uji ini adalah apabila nilai Asymp Sig yang di dapatkan besar dari 0,05 maka data dikatakan normal, dan apabila nilai Asymp Sig yang di dapatkan kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Berdasarkan tabel di atas, nilai Asymp Sig adalah 0,90 ini berarti nilai 0,90 lebih besar dari 0,05 ($0,90 > 0,05$), dari nilai yang di dapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan data telah terdistribusi secara normal.

Tabel 4
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Minyak Mentah	.378	2.645
Perak	.458	2.183
Batubara	.298	3.357
Kobalt	.440	2.271
Baja	.302	3.316
Nikel	.333	3.001

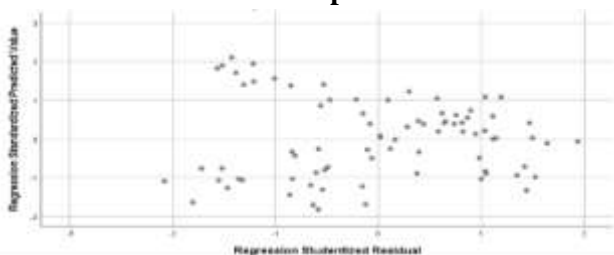
a. Dependent Variabel: ISSI

Sumber: data primer diolah 2023

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*) dan nilai TOL (*tolerance*). Untuk mengetahui suatu data model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas maka data tersebut harus memiliki nilai VIF (*variance inflation factor*) kurang dari 10 dan nilai TOL (*tolerance*) lebih dari 0,10.

Dari output di atas pada tabel 4 dapat kita tarik kesimpulan bahwa nilai VIF (*variance inflation factor*) dari semua variabel kurang dari 10, mulai dari variabel Perak memiliki nilai VIF terkecil yaitu 2,183 dan nilai VIF tertinggi adalah sebesar 3,316. Kemudian nilai TOL (*tolerance*) dari semua variabel lebih dari 0,10. Mulai dari nilai TOL yang terkecil 0,298 pada variabel Batubara dan nilai TOL tertinggi 0,458 pada variabel Perak. Maka dapat ditarik kesimpulan data tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.

Gambar 2
Scatterplot



Sumber: data primer diolah 2023

Pada gambar 2 di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa titik-titik tidak membentuk suatu pola tertentu dan titik-titik terlihat menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, jadi dari output di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5
Coefficients^a

Model	t	Sig.
(Constant)	14.828	.000
Minyak Mentah	3.204	.002
Perak	-1.146	.256
Batubara	.291	.772
Kobalt	.259	.796
Baja	2.211	.030
1 Nikel	-.558	.578

Sumber: data primer diolah 2023

Hasil uji parsial pada tabel 5 menunjukkan perolehan t hitung untuk variabel Minyak Mentah sebesar 3,204 dan nilai sig sebesar 0,002. Sedangkan nilai t tabel pada penelitian ini adalah $(n-k-1)$ yang berarti $(80-6-1=73)$ sebesar 0,677, jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai t hitung $> t$ tabel ($3,204 > 0,677$) dan nilai sig $< \alpha$ ($0,002 < 0,05$). Maka variabel Minyak Mentah berpengaruh secara signifikan terhadap ISSI, dengan begitu hipotesis H_{a1} diterima.

Variabel Perak memperoleh t hitung sebesar -1,146 dan nilai sig 0,256. Sedangkan t tabel pada penelitian ini adalah $(n-k-1)$ yang berarti $(80-6-1=73)$ sebesar 0,677, maka t hitung lebih kecil dari t tabel ($-1,146 < -0,677$) dan nilai sig lebih besar dari α ($0,256 > 0,05$). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Perak berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ISSI, dengan begitu H_{a2} diterima.

Variabel Batubara memperoleh t hitung sebesar 0,291 dan nilai sig 0,772. Sedangkan t tabel pada penelitian ini adalah $(n-k-1)$ yang berarti $(80-6-1=73)$ sebesar 0,677, jadi nilai t hitung $< t$ tabel ($0,291 < 0,677$) dan nilai sig $> \alpha$ ($0,772 > 0,05$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Batubara tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI, dengan begitu H_{a3} tidak dapat diterima.

Variabel Kobalt memperoleh t hitung sebesar 0,259 dan nilai sig 0,796. Sedangkan t tabel pada penelitian ini adalah $(n-k-1)$ yang berarti $(80-6-1=73)$ sebesar 0,677, jadi nilai t hitung $< t$ tabel ($0,259 < 0,677$) dan nilai sig $> \alpha$ ($0,796 > 0,05$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Kobalt tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI, dengan begitu H_{a4} tidak dapat diterima.

Variabel Baja memperoleh t hitung sebesar 2,211 dan nilai sig sebesar 0,030. Sedangkan t tabel pada penelitian ini adalah (n-k-1) yang berarti (80-6-1= 73) sebesar 0,677, jadi nilai t hitung > t tabel (2,211 > 0,677) dan nilai sig < α (0,030 < 0,05). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Baja berpengaruh signifikan terhadap ISSI, dengan begitu Ha₅ diterima.

Variabel Nikel memperoleh nilai t hitung sebesar -0,558 dan nilai sig sebesar 0,578. Sedangkan t tabel pada penelitian ini adalah (n-k-1) yang berarti (80-6-1= 73) sebesar 0,677, jadi nilai t hitung lebih besar dari t tabel (-0,558 > -0,677) dan nilai sig > α (0,578 > 0,05). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Nikel tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI, dengan begitu Ha₆ tidak dapat diterima.

Tabel 6
ANOVA^a

Model	F	Sig.
1 Regression	10.699	.000 ^b
Residual		
Total		

Sumber: data primer diolah 2023

Pada tabel 6 diperoleh nilai f hitung sebesar 10,699 dan nilai sig sebesar 0,000. Sedangkan df1 (7-1=6) dan df2 (80-7= 73) jadi nilai f tabel dalam penelitian ini adalah 2,22. Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa f hitung > f tabel (10,699 > 2,22) dan nilai sig < α (0,000 < 0,05), jadi variabel minyak mentah, perak, batubara, kobalt, baja, nikel berpengaruh secara simultan terhadap ISSI.

Tabel 7
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.684 ^a	.468	.424	12.30276

a. Predictors: (Constant), Nikel, Kobalt, Minyak Mentah, Perak, Baja, Batubara

Sumber: data primer diolah 2023

Koefiseien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat dari perolehan R Square, yang mana di peroleh hasil 0,468 atau 46,8%, ini berarti variabel minyak mentah, perak, batubara, kobalt, baja, nikel berpengaruh sebesar 46,8% dan sebesar 53,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.2. Pembahasan

Minyak Mentah merupakan salah satu komoditas yang paling banyak diperjual belikan di dunia karena

kebutuhan-kebutuhan industri maupun rumah tangga yang cukup banyak membuat komoditas minyak mentah menjadi sangat penting dan produk-produk turunannya juga sangat diperlukan di berbagai sektor. Hasil uji t pada penelitian ini menjelaskan bahwa variabel Minyak Mentah berpengaruh signifikan terhadap ISSI dengan begitu Ha₁ diterima. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai t hitung pada tabel 5 sebesar 3,204 atau nilai t hitung > t tabel (3,204 > 0,677) dan nilai sig < α (0,002 < 0,05).

Perak merupakan komoditas yang diperdagangkan dan menjadi salah satu komoditas yang populer di dunia selain emas. Perak menjadi penting bagi banyak industri karena unsur perak dapat dicampur dengan unsur-unsur logam non besi lainnya. Variabel perak berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ISSI. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai t hitung sebesar -1,146 atau dengan kata lain (-1,146 < -0,677) dan nilai sig lebih besar dari α (0,256 > 0,05).

Batubara adalah komoditas yang banyak diperdagangkan oleh negara-negara di dunia dan komoditas ini mampu di olah menjadi banyak produk turunan yang sangat bermanfaat bagi industri-industri besar. Tetapi pada penelitian ini batubara tidak berpengaruh terhadap ISSI, ini dikarenakan di dalam ISSI hanya sedikit perusahaan yang bergelut di bidang mining, dalam ISSI di dominasi oleh perusahaan manufaktur, farmasi dan consumer goods. Hal ini di buktikan dengan perolehan nilai t hitung sebesar 0,291 atau dengan kata lain (0,291 < 0,677) dan nilai sig > α (0,772 > 0,05).

Kobalt tidak berpengaruh terhadap ISSI. Hal ini dibuktikan dengan perolehan t hitung sebesar 0,259 atau dengan kata lain (0,259 < 0,677) dan nilai sig > α (0,796 > 0,05). Variabel ini tidak berpengaruh terhadap ISSI dikarenakan di dalam Indeks Saham Syariah Indonesia atau ISSI di isi oleh perusahaan yang mayoritas tergolong dalam industri hulu, yang berarti barang komoditas mentah seperti kobalt tidak banyak di produksi oleh perusahaan yang masuk di ISSI.

Baja berpengaruh signifikan terhadap ISSI, hal ini dibuktikan dengan perolehan t hitung sebesar 2,211 atau dengan kata lain (2,211 > 0,677) dan nilai sig < α (0,030 < 0,05). Hal ini dikarenakan permintaan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu terkait baja yang mana ini berdampak ke perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia khususnya perusahaan yang tergabung di dalam ISSI.

Nikel tidak berpengaruh terhadap ISSI, hal ini dibuktikan dengan perolehan t hitung sebesar -0,558 atau dengan kata lain $(-0,558 > -0,677)$ dan nilai sig $> \alpha$ $(0,578 > 0,05)$. Variabel nikel tidak berpengaruh terhadap ISSI dikarenakan Indonesia memiliki kebijakan dalam produksi nikel dan Indonesia lebih memilih untuk memproduksi nikel menjadi baterai dan untuk jangka panjang menjadi bahan baku pembuatan mobil listrik. Oleh karena itu harga nikel tidak berpengaruh terhadap ISSI.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Minyak Mentah, Perak dan Baja berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kemudian variabel Batubara, Kobalt, Nikel tidak berpengaruh terhadap ISSI. Koefisien determinasi yang di dapat dalam penelitian ini adalah sebesar 0,468 atau 46,8%, ini berarti variabel minyak mentah, perak, batubara, kobalt, baja, nikel berpengaruh sebesar 46,8% dan sebesar 53,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terkait yang telah membantu penulis dalam pengerjaan penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang diberikan dengan balasan yang setimpal.

6. REFERENSI

Anindita, T., & Syaputra, A. A. (2018). Analisis Pengaruh Kurs USD, Harga Batubara, dan Volume Produksi Terhadap Volume Ekspor Pada PT. Bukit Asam Tbk. *Jurnal Manajemen Industri dan Logistik, Vol. 1, No. 2*, 111-120.

Badan Geologi Indonesia. (2021, September 6). *Badan Geologi*. Diambil kembali dari Badan Geologi: <http://psdg.bgl.esdm.go.id/>

BAPEPAM-LK. (2012). Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah. Nomor : KEP-208/BL/2012. Jakarta.

Beureukat, & Andriani, E. Y. (2021). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Indeks Dow Jones dan Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2020. *Oikonomia : Jurnal Manajemen, Vol 17, No 1*, 1-12.

Daryanto. (2008). *Energi : Masalah dan Pemanfaatannya bagi Kehidupan Manusia*. Jakarta: Pustaka Widyatama.

Ferlianto, & Ricky, L. (2006). *Komoditi Investasi Paling Prospektif*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Handiani, S. (2014). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap IHSG pada periode 2008-2013. *E-Journal Graduate Unpar, Vol 1, No 1*, 85-93.

Indonesia Stock Exchange . (2021, September 3). *Indonesia Stock Exchange* . Diambil kembali dari Indonesia Stock Exchange : <https://idx.co.id/>

Pardede, N., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di ASEAN. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol 39, No 1*, 130-138.

Purnama, M., Hanitha, V., & Purnama, O. (2021). Pengaruh Harga Emas, Harga Minyak, Kurs Tengah Bank Indonesia, dan Suku Bunga Acuan Bank (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada Periode Juli 2020-Desember 2020. *Eco-Buss, Vol 3, No 3*, 81-94.

Samsul, M. (2008). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.

Sartika, U. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga MInyak Dunia dan Harga Emas Terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. *Balance : Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol 2, No 2*, 285 - 294.

Sundari, C. (2015). Pengaruh Harga Batubara Acuan Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Tambang Batubara di BEI. *Transformasi : Jurnal Informasi dan Pengembangan Iptek, Vol. 11, No. 2*, 150-162.